

Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo

Oleh : Idran Riyanto

Program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa

mbahrejowiriono@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pertunjukan kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* di Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo; (2) Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* di Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo; (3) Untuk mengetahui pelestarian kesenian *Turonggo Mudo* di Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Metode Penelitian deskriptif kualitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat di Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo yang mengetahui dan masih melestarikan kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo*. Instrumen penelitian adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *participant observer*, dan dibantu Handphone sebagai perekam wawancara serta camera digital untuk mengabadikan gambar. Teknik pengumpulan data adalah Teknik Wawancara, teknik observasi dan Teknik Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa (1) Prosesi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Desa Prigelan meliputi; *Nyekar, Ngobong Kembang Menyan, Gendhingan, Kiter, Pencak, Jorongan, Lenggeran*. (2) Makna Simbolis yang terkandung dalam *Ubarampe / Sesaji* dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* Desa Prigelan sebagai berikut : *Janur kuning* juga memiliki makna yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan manusia. Manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia harus dengan pikiran yang tenang dan hening dengan mencari pencerahan dari cahaya Ilahi atau menuju ke jalan yang benar. Pasti dalam kehidupan manusia akan memiliki rintangan ataupun cobaan yang melanda, *Ubarampe* yang lain seperti *Pisang Raja* dan *Ambon, Daun suruh, Kinang, Godhong Towo, Kembang mawar abang putih, Wedang kopi, wedang teh, wedang putih, Klithikan, Kemenyan*, (3) Pelestarian Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* di Desa Prigelan, dalam pelestarian kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* terdapat Unsur Pendukung dan Unsur Penghambat, Unsur Pendukung dalam Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* Desa Prigelan meliputi : Pemerintah Desa Prigelan, Masyarakat dan juga Pemain Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* sendiri, sedangkan Unsur Penghambatnya yaitu : Pemerintah Kecamatan kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* yang tidak serius, Agama yang dianut masyarakat Desa Prigelan.

Kata kunci : Bentuk, Makna, Turonggo Mudo

Pendahuluan

Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, sebelumnya memiliki kesenian wayang orang dan kesenian *Terbang*. Kesenian tersebut sudah ditinggalkan oleh warga Desa Prigelan karena sudah tidak sepopuler kesenian Kuda Lumping atau *Emblek*. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping dirasa lebih menarik dari pada kesenian Wayang Orang dan *Terbang*. Kesenian Kuda Lumping lebih dapat diterima oleh

masyarakat luas dibanding dengan Wayang orang dan kesenian tradisional lainnya. Selain itu kesenian Kuda Lumping lebih diperhatikan pemerintah desa dan dipertahankan sebagai warisan budaya.

Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo*, di Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, mempunyai prosesi yang unik berbeda dengan daerah lain. Prosesi dilakukan sebelum dan selama pertunjukan diantaranya: mempersiapkan sesaji (*uborampe*), mengumpulkan para pemain, sampai dengan persiapan tempat pertunjukan. Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* memiliki prosesi yang tidak terlepas dari ritual adat setempat. Pembuatan *Uborampe* adalah salah satu dari syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pertunjukan Kuda Lumping *Turonggo Mudo*. Pada *Uborampe* yang disajikan mengandung makna Simbolis.

Generasi muda di Desa Prigelan banyak yang memilih untuk merantau di luar daerah. Para pemuda memilih untuk merantau menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi upaya pelestarian kesenian kuda lumping *Turonggo Mudo* di Desa Prigelan. Semakin berkurangnya generasi muda yang mewarisi kebudayaan yang ada di daerahnya akan mengikis kebudayaan yang dimiliki sejak dulu. Perlunya upaya pelestarian kebudayaan tradisional adalah untuk mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak lama agar dapat dimiliki oleh generasi yang akan datang sebagai warisan budaya sendiri.

Banyak masyarakat yang belum memahami makna dan tujuan dari pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping *Turonggo Mudo*. Masyarakat hanya dapat menyaksikan tanpa mengetahui makna yang ada dalam kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo*. Kesenian Kuda Lumping sebagai sarana hiburan yang murah meriah. Tidak semua kalangan masyarakat mempunyai minat untuk menyaksikan kesenian tradisional. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menganggap kesenian tradisional sudah tidak eksis lagi. Dengan perkembangan zaman dan berbagai kemajuan teknologi membuat kemudahan dalam memberikan acara hiburan yang lebih menarik dibandingkan dengan pertunjukan kesenian tradisional yang ada di sekitar masyarakat. Seiring bertambahnya waktu keberadaan acara hiburan lain akan menggerus keberadaan kesenian tradisional yang telah ada. Belum lagi anggapan dari sebagian

warga bahwa pertunjukan kesenian kuda lumping yang mempertunjukkan unsur-unsur magis dengan berbagai sesaji dianggap sebagai kegiatan yang *musrik*. Kesenian kuda lumping merupakan sebuah bagian dari kebudayaan yang selayaknya dipertahankan agar tidak hilang di masa mendatang.

Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya pelestarian kesenian kuda lumping *Turonggo Mudo*. Pada kesenian Kuda Lumpung *Turonggo Mudo* terdapat bentuk dan makna yang dapat diteliti untuk upaya pelestarian kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Purworejo.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kajian budaya atau emik yaitu peneliti mendasarkan pada sudut pandang partisipan atau informan setempat (Endraswara, 2006:35) Penelitian ini dilakukan di Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Sumber data berupa proses pertunjukan *Kuda Lumpung Turonggo Mudo*, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan masalah kebudayaan, dan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang pertunjukan *Kuda Lumpung Turonggo Mudo* di Desa Prigelan. Data berupa foto dan video pertunjukan *Kuda Lumpung Turonggo Mudo*. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Prosesi Bentuk Pertunjukan *Kuda Lumpung Turonggo Mudo*

Ducasse membedakan antara bentuk dengan isi, disebutkannya bentuk tersusun atas unsur-unsur abstraksi seperti garis, warna, suara, gerak dan kata, sedangkan isi merupakan penggambaran dramatikanya (Prihatini, 2008: 121). Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Mudo di Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo

terbagi dalam tiga tahap yaitu **(1) Pra pertunjukan**, meliputi: (a) kumpul, (b) mempersiapkan tempat pertunjukan *kuda lumping*, (c) membuat sesaji, (d) *nyekar* ke *pepundhen*, (e) *obong menyan*, **(2) bentuk pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Mudo**, meliputi: *Kiter, Pencak, Jorongan, Lenggeran* dan Pemain yang Mendem (kesurupan), dan **(3) Pasca pertunjukan** ditutup dengan tarian yang ditarikan oleh seseorang grup kesenian *Kuda Lumping Turonggo Mudo*. Simbol berarti sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatukan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu (Herusatoto, 2008:17).

2. Makna simbolis ubo rampe pertunjukan *Kuda Lumping Turonggo Mudo*

Dalam penelitian ini terdapat **makna simbolis sesaji pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Mudo** diantaranya *Degan ijo* yang berarti berdiri atau berhasil dalam mencari rejeki sehingga bisa *gemah ripah loh jinawi*. *Janur Kuning* pada pertunjukan Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* memiliki makna sebagai cahaya yang menerangi manusia agar senantiasa selalu menggapai jalan "Ilahi". *Janur "Nur"* yang berarti cahaya dan "*Ning*" dari *Kuning* sebagai ungkapan *ngeningna* atau memberi pencerahan. *Kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis* yang memiliki makna bahwa warna kopi hitam itu melambangkan alam ghaib. Sedangkan rasa manisnya melambangkan bahwa walaupun dihubung- hubungkan dengan alam ghaib tetapi tetap berjalan pada jalan yang lurus. Rasa pahit pada kopi, disaat penari menarikan tarian *kuda lumping* tidak akan merasakan rasa lelah dan terhindar dari kejadian- kejadian yang tidak diinginkan. *Kembang setaman* yang artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. *Godhong Towo (dhadhap serep)* memiliki makna wujud bakti kepada yang lahir lebih sehari, yang pernah tua, dan yang pernah muda, yang berada di kiblatnya masyarakat desa Prigelan.

3. Pelestarian Kesenian *Kuda Lumping Turonggo Mudo*

Pelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo terdapat Faktor Pendukung dan faktor Penghambat. Faktor yang mendukung pelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo di Desa Prigelan merupakan masyarakat desa prigelan dan Para pemerintah Desa Prigelan yang memberikan dukungan moral

maupun materi. Para anggota pemain kesenian Kuda Lumping yang aktif dalam melatih dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Desa Prigelan. Faktor penghambat dalam pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo adalah masyarakat yang acuh dengan budaya yang dimilikinya. Para anggota kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo yang malas untuk berlatih, dan minimnya bantuan dari pemerintah daerah setempat. faktor agama juga dapat mempengaruhi pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo karena menganggap bahwa atraksi kesurupan dianggap musrik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian meliputi: pertunjukkan kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo didapat makna simbolis pada setiap *uborampe* atau sesaji yang ada. Setiap makna yang terkandung di dalam sebuah sesajian merupakan gambaran dari pola hidup manusia. Dalam hal ini makna simbolis pada *uborampe* merupakan perwujudan sebuah doa yang di visualkan kedalam bentuk sebuah benda, yang memiliki makna sama dengan tujuan atau perbuatan manusia di dunia. Seperti halnya makna *Janur Kuning* pada pertunjukkan Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* memiliki makna sebagai cahaya yang menerangi manusia agar senantiasa selalu menggapai jalan "Ilahi". Janur "Nur" yang berarti cahaya dan "Ning" dari *Kuning* sebagai ungkapan *ngeningna* atau memberi pencerahan. Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo di Desa Prigelan meliputi: (1) Pelestarian Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* di Desa Prigelan merupakan Pelestarian budaya yang lebih di arahkan pada upaya menjaga semangat atau jiwa Bangsa dari pada wujud fisik/ luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman. (2) Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai fondasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar didalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini. (3) Pelestarian kebudayaan pada dasarnya tidaklah menghalang-halangi perubahan (termasuk yang di timbulkan oleh penerimaan unsur-unsur budaya luar) apalagi yang memang diperlukan dalam upaya

peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa. (4) Pelestarian budaya menuntut agar selalu mencari atau mengembangkan upaya agar kita tidak lepas dari akar budaya kita yang secara dialektis harus diartikan sebagai upaya untuk mendinamisasikan budaya (unsur-unsur budaya) agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya selalu berubah sebagai akibat imbas perubahan zaman. Hal ini diperkuat oleh alasan yang menyatakan bahwa tanpa upaya dinamisasi budaya itu akan cepat dirasakan sangat usang, ketinggalan zaman, atau tidak menjiwai diri pendukungnya yang selalu bersifat dinamis.

Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Cendrawasih.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.